

Al-Mustla: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan

Volume 7 Nomor 1 Bulan Juni Tahun 2025

<https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/almustla/about>

E-ISSN: 2715-5420

Penerapan Prinsip Manajemen Dakwah dalam Meningkatkan Kualitas Mubadhoroh di Pondok Pesantren Tahfiz Qur'an dan Hadist Al Faiz

Mely Sahtriani*¹, Mutiawati²

¹Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

²Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan,

*Email mely0104212093@uinsu.ac.id, mutiawati@uinsu.ac.id

Keywords :

management of religious preaching, mubadhoroh, Islamic boarding schools

Abstract

Mubadhoroh is a speech or lecture training activity that serves as a medium for training students in preaching, so that the quality of mubadhoroh implementation greatly influences the students' ability to deliver effective sermons. The purpose of this study is to examine the application of preaching management principles in improving the quality of mubadhoroh at the Al-Faiz Qur'an and Hadith Boarding School. The research method employs a qualitative approach using observation, interviews, and documentation techniques. Data were analyzed descriptively to identify how each principle of da'wah management was applied and its impact on improving the quality of mubadhoroh. The results of the study indicate that the mubadhoroh activities conducted regularly every week were systematically designed, structured, and based on four principles of da'wah management: amar ma'ruf nabi mungkar, balance between worldly and spiritual matters, akhlakul karimah, and efficiency. By applying these principles, the students are able to understand and apply them effectively, becoming more focused in conveying da'wah messages, behaving politely, prioritizing values of goodness, and delivering sermons effectively and responsibly in accordance with the objectives of Islamic da'wah.

Kata Kunci :

manajemen

Abstrak

Mubadhoroh merupakan kegiatan latihan pidato atau ceramah

*dakwah,
muhadhorob,
pondok pesantren*

yang berfungsi sebagai media pelatihan dakwah bagi santri, sehingga kualitas pelaksanaan muhadhorob sangat berpengaruh terhadap kemampuan santri dalam menyampaikan dakwah secara efektif. Tujuan dari penelitian ini untuk mengkaji penerapan prinsip manajemen dakwah dalam meningkatkan kualitas muhadhorob di Pondok Pesantren Tahfiz Qur'an dan Hadist Al-Faiz. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi setiap prinsip manajemen dakwah diterapkan dan dampaknya terhadap peningkatan kualitas muhadhorob. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kegiatan muhadhorob yang dilaksanakan secara rutin setiap minggu telah dirancang dengan sistematis, terstruktur dan mengacu pada empat prinsip manajemen dakwah yaitu amar ma'ruf nabi mungkar, keseimbangan antara dunia dan akhirat, akhlakul karimah dan efisiensi. Dengan menerapkan prinsip tersebut, santri mampu memahami dan mengaplikasikannya dengan baik dan menjadi lebih terarah dalam menyampaikan pesan dakwah, bersikap sopan, mengedepankan nilai-nilai kebaikan, serta mampu menyampaikan ceramah secara efektif dan bertanggung jawab sesuai dengan tujuan dakwah Islam.

Article History : Received : Accepted :
20 Mei 2025 29 Juni 2025

PENDAHULUAN

Manajemen dakwah merupakan gabungan dari dua istilah, yaitu manajemen dan dakwah. Untuk memahami makna secara menyeluruh, kedua istilah tersebut perlu dijelaskan secara terpisah terlebih dahulu, kemudian akan diuraikan pengertian manajemen dakwah secara menyeluruh.

Definisi manajemen telah mengalami perkembangan yang sangat luas, sehingga terdapat berbagai variasi dalam pengertian manajemen. Manajemen adalah suatu rangkaian aktivitas yang mencakup proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan serta memanfaatkan berbagai sumber daya yang tersedia guna mencapai tujuan yang telah ditentukan (Muhfizar, 2020).

Secara etimologis, manajemen berasal dari bahasa Inggris yaitu *management* yang memiliki arti pengelolaan atau kepemimpinan. Manajemen dipahami sebagai suatu proses yang dijalankan oleh individu maupun kelompok dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu. Dalam bahasa Arab, manajemen dikenal dengan istilah *an-nizam* atau *at-tanzhim*, yang digunakan untuk menggambarkan manajemen memiliki arti sebagai suatu sistem atau metode pengaturan. Konsep ini menekankan pentingnya keteraturan dan penataan dalam menjalankan suatu tugas atau tanggung jawab.

Secara terminologi, beberapa ahli telah mengemukakan definisi tentang manajemen. Salah satunya adalah R. Terry (2019) yang menyatakan bahwa manajemen merupakan suatu proses yang bersifat khas, terdiri dari kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan yang bertujuan untuk menetapkan serta mewujudkan target yang telah ditetapkan dengan memanfaatkan tenaga dan berbagai sumber daya yang tersedia

Secara etimologis, istilah dakwah berasal dari bahasa Arab yaitu *da'a*, *yad'u*, *da'watan*, yang berarti mengajak, menyeru, atau memanggil. Sementara itu, secara terminologis, dakwah dipahami sebagai suatu ajakan yang bersifat positif yaitu mengajak kepada kebaikan dan mencegah dari kemunkaran sehingga tercapai kebahagiaan hidup didunia dan diakhirat (Moh, 2019). Definisi dakwah oleh Syaikh Bahi Al-Khauili, yang mengatakan bahwa dakwah itu, "Membawa umat dari satu Samudera menuju Samudera lainnya" (Al-Bayanuni, 2021).

Ketika konsep manajemen digabungkan dengan dakwah, maka manajemen dakwah dapat diartikan sebagai kegiatan dakwah yang dijalankan berdasarkan prinsip-prinsip manajemen, dengan menerapkan fungsi-fungsi utama seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Ini merupakan inti dari manajemen dakwah, yaitu sebuah pengaturan secara sistematis dan kordinatif terhadap seluruh proses dakwah, mulai dari tahap persiapan hingga pelaksanaannya selesai. Apabila aktivitas dakwah dilakukan sesuai dengan prinsip manajemen,

maka pelaksanaannya akan tampak lebih profesional dihadapan masyarakat (Suja'i et al., 2022). Mochtar Effendy mengemukakan bahwa terdapat empat prinsip dalam manajemen dakwah Islam dalam uraian yang berbeda, yaitu prinsip amar makruf nahi mungkar, prinsip keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat, prinsip akhlakul karimah serta prinsip efisiensi dalam Islam (Mahmuddin, 2018).

Salah satu praktik dakwah yang penting dalam pendidikan Islam adalah kegiatan muhadhoroh. Muhadhoroh berasal dari bahasa Arab, yaitu *almuhadhorotu* yang berarti ceramah. Muhadhoroh merupakan suatu aktivitas yang bertujuan untuk melatih kemampuan berbicara dan menyampaikan pesan dalam bentuk ceramah atau pidato. Keterampilan tersebut perlu diasah dengan cara rutin berlatih berbicara dihadapan orang banyak (Hasanah et al., 2023). Di lingkungan pesantren, muhadhoroh menjadi sarana utama pelatihan berbicara, berdakwah, dan menyampaikan ilmu agama secara lisan.

Dalam konteks ini, Pondok Pesantren Tahfiz Qur'an dan Hadist Al Faiz menjadikan kegiatan muhadhoroh sebagai wadah untuk membentuk karakter santri sebagai da'i. Penerapan prinsip-prinsip manajemen dakwah diharapkan dapat meningkatkan kualitas pelaksanaan muhadhoroh. Pondok Pesantren Al Faiz sendiri berkomitmen membentuk santri menjadi seorang da'i melalui kegiatan muhadhoroh sebagai wadah khusus untuk melatih kemampuan ceramah atau pidato. Upaya ini dilakukan dalam rangka mencetak generasi yang mencintai agama, kreatif, beriman dan berakhlak mulia, sesuai dengan tujuan utama pendirian pesantren tersebut (Sapitra et al., 2024).

Pondok Pesantren merupakan jenis lembaga pendidikan keagamaan Islam yang ada di Indonesia (Fahham, 2015). Pondok Pesantren Tahfiz Qur'an dan Hadist Al Faiz merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang didirikan oleh Buya Fadli Kaukibi, SH, CN, dengan tujuan untuk mengembangkan kualitas pendidikan agama Islam, khususnya dalam bidang Tahfiz Qur'an dan Hadist. Pondok Pesantren ini juga bertujuan untuk

mengembangkan pendidikan Islam, khususnya dalam bidang tahfiz Qur'an dan hadist, sekaligus melatih santri berbicara di depan publik melalui muhadhoroh yang dilaksanakan secara rutin setiap Sabtu malam dalam tiga bahasa: Indonesia, Arab, dan Inggris. Kemampuan berbicara di depan umum menjadi kompetensi penting yang harus dimiliki santri, mengingat setelah lulus mereka diharapkan mampu menjadi MC, khatib, penceramah, atau tokoh agama di masyarakat (Abdul Wahab, 2024).

Berbagai penelitian sebelumnya telah menyoroti implementasi kegiatan muhadhoroh di pesantren dari beragam sudut pandang. Sapitra et al. (2024) dan Bintang Pamungkas et al. (2023) menekankan pentingnya perencanaan dan pelaksanaan yang sistematis dalam mendukung peningkatan kualitas santri, sementara Insani et al. (2021) menyoroti peran SOP dan dukungan struktural organisasi pelajar pesantren (OPMA) sebagai pendorong keberhasilan program. Di sisi lain, Khadijah & Ramayani, (2023) mengangkat aspek variasi metode, tata acara, dan penggunaan tiga bahasa sebagai bentuk pelatihan public speaking yang aplikatif.

Dari kajian-kajian tersebut belum ditemukan penelitian yang secara spesifik menganalisis penerapan prinsip-prinsip manajemen dakwah dalam kegiatan muhadhoroh secara menyeluruh. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi dan kontribusi baru dengan menawarkan perspektif manajemen dakwah dalam mengelola muhadhoroh secara sistematis sebagai strategi pembentukan kompetensi dakwah santri di lingkungan Pondok Pesantren Tahfiz Qur'an dan Hadist Al Faiz.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan prinsip-prinsip manajemen dakwah dalam kegiatan muhadhoroh di Pondok Pesantren Tahfiz Qur'an dan Hadist Al Faiz, serta faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan prinsip-prinsip manajemen dakwah dalam kegiatan muhadhoroh serta mengidentifikasi faktor pendukung dan

penghambat dalam pelaksanaannya, guna meningkatkan efektivitas pembinaan dakwah santri di lingkungan pesantren.

Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji penerapan prinsip-prinsip manajemen dakwah dapat meningkatkan kualitas muhadhoroh di Pondok Pesantren Tahfiz Qur'an dan Hadist Al Faiz. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas muhadhoroh serta memberikan wawasan bagi para santri dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan dakwahnya dimasyarakat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan secara mendalam bagaimana prinsip manajemen dakwah dapat membantu santri menjadi lebih baik dalam menyampaikan dakwah melalui kegiatan muhadhoroh. Menurut Setyosaro, penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang memanfaatkan teknik observasi, wawancara, analisis isi, serta berbagai metode pengumpulan data lainnya untuk menggambarkan respons dan perilaku subjek yang diteliti (Rizal et al., 2022). Teknik pengumpulan data melibatkan data primer yang diperoleh melalui observasi langsung dalam kegiatan muhadhoroh, wawancara yang dilakukan dengan pihak terkait yaitu pimpinan pesantren, pembimbing muhadhoroh dan beberapa santri serta dokumentasi sebagai data visual. Selain itu juga melibatkan data sekunder yang diperoleh dari berbagai literatur, seperti buku dan artikel ilmiah yang digunakan sebagai sumber pendukung.

Sebelum pelaksanaan wawancara, peneliti menyusun pedoman wawancara yang divalidasi melalui uji kelayakan oleh dosen pembimbing dan dilakukan uji coba terbatas untuk memastikan kejelasan dan kesesuaian pertanyaan dengan fokus penelitian. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif analisis untuk memahami penerapan prinsip manajemen dakwah. Proses analisis dimulai dengan mereduksi data, yaitu menyaring informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang telah dirangkum kemudian disajikan secara sistematis dalam bentuk narasi untuk memperoleh pemahaman. Untuk memastikan data yang digunakan valid, maka dilakukan triangulasi atau membandingkan data dari

berbagai sumber (Abdussamad, 2021).

Setelah itu peneliti menarik kesimpulan dengan memperhatikan prinsip manajemen dakwah dapat meningkatkan kualitas muhadhoroh dengan beberapa faktor pendukung. Dengan pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk mengkaji mengenai penerapan prinsip manajemen dakwah terhadap peningkatan kemampuan santri dalam menyampaikan dakwah melalui muhadhoroh. Peneliti juga mematuhi etika penelitian, seperti meminta persetujuan peserta, menjaga kerahasiaan identitas mereka, dan menggunakan data hanya untuk kepentingan akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Singkat Pondok Pesantren Tahfiz Qur'an dan Hadist Al Faiz

Pondok Pesantren Tahfiz Qur'an dan Hadist Al Faiz merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang beralamat di Jl. Bhineka Tunggal Ika/ Datuk Kabu Pasar 3. Kec. Percut Sei Tuan, Kab. Deli Serdang yang didirikan oleh Buya Fadli Kaukibi, SH, CN, dengan tujuan untuk mengembangkan kualitas pendidikan agama Islam, khususnya dalam bidang tahfiz Qur'an dan Hadist. Awal berdirinya Pondok Pesantren Tahfiz Qur'an dan Hadist Al Faiz dimulai dengan mendirikan sebuah Rumah Tahfiz Qur'an. Pada saat itu Rumah Tahfiz berhasil menarik minat 98 santri yang ingin mendalami ilmu serta menghafalkan Al-Qur'an. Rumah Tahfiz ini menjadi tonggak awal perjuangan untuk mencetak generasi muda yang berkompeten dalam hafalan Al-Qur'an. Dalam perjalanan dua tahun tersebut, Buya Fadli melihat adanya potensi besar untuk mengembangkan institusi ini menjadi wadah pendidikan yang lebih formal dan terstruktur. Keberhasilan Rumah Tahfiz tersebut menjadi pendorong semangat bagi Buya Fadli untuk terus memperluas manfaat yang dapat diberikan kepada masyarakat, terutama bagi generasi muda Muslim.

Tahun 2020, Pondok Pesantren Tahfiz Qur'an dan Hadist

Al Faiz resmi didirikan dengan jenjang pendidikan formal dengan tingkatan Madrasah Tsanawiyah. Transformasi ini dilakukan sebagai langkah strategis untuk menjawab kebutuhan akan pendidikan yang tidak hanya berfokus pada hafalan Al-Qur'an, tetapi juga pada pengembangan ilmu keislaman yang lebih komprehensif. Pondok Pesantren Tahfiz Qur'an dan Hadist Al Faiz memiliki visi untuk membentuk generasi Islami yang tidak hanya berpegang teguh pada nilai-nilai agama, tetapi juga mampu meraih prestasi di berbagai bidang, mandiri serta memiliki keterampilan yang mendukung terciptanya generasi Qur'ani yang unggul. Untuk mewujudkan visi tersebut, salah satu misi yang dijalankan adalah menjadikan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan sekaligus lembaga dakwah yang berperan aktif dalam memajukan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan menegakkan kejayaan Islam serta kaum Muslimin. Selain itu pesantren juga berkomitmen membina santri agar memiliki akhlak mulia serta kesiapan dalam menghadapi tantangan zaman dengan tetap berdasarkan pada ajaran Al-Qur'an dan Hadist.

Pelaksanaan Kegiatan Muhadhoroh

Hasil dari observasi dan wawancara dengan pembimbing muhadhoroh di Pondok Pesantren Al Faiz menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan muhadhoroh dilaksanakan rutin setiap malam Ahad setelah sholat Isya sampai pukul 21.45 WIB yang diikuti oleh seluruh santri. Pelaksanaan muhadhoroh dilakukan dengan menggunakan tiga bahasa setiap minggunya yaitu bahasa Indonesia, bahasa Arab dan bahasa Inggris. Tata tertib acara muhadhoroh dimulai dari pembukaan oleh MC (*Master of Ceremony*), pembacaan ayat suci Al-Qur'an, inti acara (muhadhoroh), pengambilan intisari oleh audiens, hiburan dan sebagai penutup yaitu doa.

Agar pelaksanaan muhadhoroh berjalan dengan baik, maka pembimbing muhadhoroh membagi santri menjadi beberapa kelompok yang mana masing-masing kelompok beranggotakan 14 sampai 15 santri dan didalamnya terdapat 3 santri senior (*mudabbir*)

sebagai koordinator setiap kelompok. Pada setiap kelompoknya terdiri dari berbagai kelas, mulai dari kelas satu sampai kelas tiga sehingga bisa saling membantu satu sama lain dan menghindari segala perbedaan. Pembagian kelompok ini bertujuan untuk menciptakan sistem pelatihan dakwah yang lebih terstruktur dan memastikan setiap santri mendapatkan kesempatan yang sama dalam berpartisipasi.

Setiap minggu terdapat dua kelompok yang bertugas. Satu kelompok bertanggung jawab khusus sebagai penceramah (muhadhoroh), sementara satu kelompok lainnya bertugas untuk mempersiapkan ruangan dan perlengkapan lainnya, serta menentukan siapa yang akan menjadi MC (*Master of Ceremony*) yang bertugas mengatur jalannya acara dan memastikan seluruh rangkaian kegiatan berjalan dengan tertib. Selain itu juga menentukan santri yang akan membacakan ayat suci Al-Qur'an agar acara yang diselenggarakan diridhoi Allah. Kemudian beberapa santri lainnya bertugas sebagai pengisi hiburan agar acara tersebut tidak begitu monoton. Pembagian tugas dan tanggung jawab ini dilakukan agar muhadhoroh dapat berjalan secara efektif dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Prinsip Manajemen Dakwah dalam Kegiatan Muhadhoroh di Pondok Pesantren Al Faiz

Pondok Pesantren Al Faiz merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang aktif dalam membina santri melalui kegiatan muhadhoroh (latihan pidato dakwah). Kegiatan ini bukan hanya menjadi media latihan *public speaking*, tetapi juga merupakan bagian dari pembinaan mental, intelektual dan spiritual santri.

Dalam wawancara dengan pembimbing muhadhoroh dan beberapa santri, diketahui bahwa pengelolaan kegiatan muhadhoroh dilakukan secara terencana dan mengacu pada prinsip dakwah Islam yang mendasar. Prinsip yang diterapkan dalam kegiatan muhadhoroh yaitu prinsip amar makruf nahi munkar, prinsip keseimbangan antara dunia dan akhirat, prinsip akhlakul karimah dan prinsip efisiensi. Temuan tematik ini menunjukkan bahwa pelaksanaan muhadhoroh berfokus pada nilai-nilai penting

dakwah serta aspek teknis retorika.

Pertama, prinsip amar makruf nahi munkar, prinsip ini yang sudah menjadi landasan utama dalam setiap kegiatan dakwah, termasuk dalam pelaksanaan muhadhoroh. Kegiatan muhadhoroh di Pondok Pesantren Al-Faiz didesain sebagai media dakwah yang mengajarkan santri untuk menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Sebagaimana yang terdapat dalam Surah Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“dan hendaklah diantara kamu ada segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh berbuat yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung” (QS. Ali Imran: 104)

Ayat tersebut menjadi landasan hukum yang kuat bagi peran santri dalam berdakwah. Seluruh santri dilatih untuk menyampaikan materi yang menyerukan kebaikan dan mencegah kemungkaran di lingkungan pondok maupun masyarakat, seperti pentingnya sholat tepat waktu, kejujuran dalam kehidupan sehari-hari serta bahaya pergaulan bebas. Prinsip ini tidak hanya di tekankan dalam isi ceramah, tetapi juga di terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menunjukkan keterkaitan antara teori dakwah dan praktik santri dalam kehidupan komunitas. Hal ini sejalan dengan Yuyun et al., (2023) yang menyatakan bahwa muhadharah berperan dalam membentuk akhlak santri melalui ajakan berbuat baik dan mencegah kemungkaran, yang perlu didukung dengan pelatihan dan bimbingan berkelanjutan.

Kedua, prinsip keseimbangan antara dunia dan akhirat sebagai fondasi dalam pelaksanaan kegiatan muhadhoroh. Prinsip ini sesuai dengan tujuan utama diciptakannya manusia, yaitu untuk beribadah dan mengabdikan diri kepada Allah SAW, sebagaimana dijelaskan dalam Surah Adz-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk

beribadah kepada-Ku”

Dalam Islam, kehidupan ini adalah proses. Dunia adalah tempat untuk menanam dan akhirat tempat menuai maka ibadah yang di lakukan di dunia memiliki pengaruh besar terhadap kebahagiaan di akhirat. Dalam konteks ini, Muhadhoroh menjadi latihan ibadah yang memiliki dimensi sosial dan ukhrawi dalam situasi ini, bukan sekadar aktivitas sehari-hari.

Ketiga, prinsip akhlakul karimah menjadi salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dalam pelaksanaan kegiatan muhadhoroh. Dalam hal ini, para santri dilatih dan dibiasakan untuk selalu menampilkan akhlak yang baik dalam setiap bagian kegiatan. Mulai dari sikap sopan santun saat pembukaan oleh MC, hingga sikap tertib saat acara ditutup.

Santri yang tampil dalam muhadharah dibimbing untuk menjaga adab dalam berbicara, berpakaian, dan bersikap, sebagai bagian dari pembinaan karakter di pesantren. Temuan ini selaras dengan Khayatun et al. (2021) yang menyatakan bahwa muhadharah membentuk mental, rasa tanggung jawab, kepercayaan diri, dan jiwa optimis santri.

Keempat, prinsip efisiensi dalam Islam. Prinsip efisiensi diterapkan dalam kegiatan muhadhoroh dengan cara menjadwalkan acara tersebut secara teratur, serta membagi tugas dengan jelas mulai dari pembawa acara, pembaca tilawah, penyampaian muhadhoroh, hiburan hingga do'a. Namun, ditemukan bahwa pembimbing tidak membatasi waktu penyampaian dakwah santri secara ketat, sehingga pelaksanaannya kurang efisien. Hal ini menjadi catatan penting dalam penerapan prinsip manajemen dakwah yang mengutamakan keteraturan dan efektivitas waktu.

Dalam menjalankan suatu kegiatan, tidak ada yang selalu berjalan dengan mulus, salah satunya dalam kegiatan muhadhoroh ini yang mana terdapat faktor penghambat di dalamnya, antara lain sebagai berikut:

1. Kurangnya minat santri dalam mengikuti muhadhoroh. Tidak semua santri memiliki keinginan untuk menjadi pendakwah,

sebagian dari mereka mengikuti pendidikan pesantren atas dorongan orang tua yang menginginkan pendidikan agama terbaik untuk anaknya. Motivasi eksternal yang lemah mengakibatkan keterlibatan internal santri juga menurun.

2. Sarana dan prasarana yang kurang lengkap. Seperti tidak tersedianya *sound system* yang memadai. Hal ini merupakan kendala struktural yang berdampak langsung terhadap efektivitas komunikasi dalam kegiatan.
3. Menganggap kegiatan muhadhoroh tidak penting atau sepele. Masih ada beberapa santri yang menganggap kegiatan muhadhoroh sebagai hal yang tidak penting atau sepele. Mereka kurang memahami bahwa muhadhoroh memiliki banyak manfaat, seperti melatih keberanian berbicara didepan umum, meningkatkan kemampuan berargumentasi, serta memperkuat kepercayaan diri. Kurangnya pemahaman ini membuat minat dan semangat santri dalam mengikuti kegiatan muhadhoroh menjadi rendah.
4. Jarang adanya evaluasi setelah kegiatan muhadhoroh. Pembimbing jarang hadir selama kegiatan berlangsung, sehingga santri tidak mendapat umpan balik. Minimnya refleksi dan evaluasi menjadi hambatan serius dalam proses perbaikan berkelanjutan, bertentangan dengan prinsip manajemen dakwah yang berbasis evaluasi dan perbaikan.

Selain terdapat faktor-faktor yang menghambat, kegiatan muhadhoroh juga memiliki beberapa faktor pendukung yang memberikan dampak positif. Faktor-faktor ini turut membantu meningkatkan kualitas dan keberlangsungan kegiatan tersebut.

1. Kegiatan dilaksanakan secara rutin setiap minggu. Kegiatan muhadhoroh yang terjadwal secara rutin setiap minggu memberikan kesempatan bagi santri untuk terus melatih diri santri dalam berbicara di depan umum. Rutinitas ini juga membantu menanamkan kebiasaan positif dan membentuk kedisiplinan.
2. Minat santri dalam mengikuti kegiatan. Minat yang tinggi dari sebagian santri menjadi salah satu kekuatan utama

dalam keberlangsungan muhadhoroh. Ketika santri merasa termotivasi dan menyadari mamnfaat dari kegiatan ini, mereka akan lebih aktif dan percaya diri dalam berlatih, sehingga tujuan utama muhadhoroh dalam meningkatkan kemampuan berbicara dapat tercapai.

3. Dukungan dari orang tua dan pembimbing. Keterlibatan orang tua serta pembimbing memiliki peran yang sangat penting dalam memotivasi santri untuk terus meningkatkan diri. Dukungan ini bisa berupa perhatian serta pendampingan dalam proses kegiatan muhadhoroh. Ketika santri merasa di dukung, mereka akan lebih bersemangat dalam mengikuti kegiatan dengan penuh tanggung jawab.
4. Adanya hukuman bagi santri yang melanggar aturan. Santri yang melanggar aturan akan mendapatkan hukuman atau sanksi dari pembimbing muhadhoroh, hukuman yang diberikan berupa menyampaikan isi ceramahnya di kelompok lain juga. Hal ini diterapkan agar kegiatan muhadhoroh tidak dianggap sepele.

Secara keseluruhan, jika dibandingkan dengan studi Bintang Pamungkas et al., (2023) temuan ini menegaskan pentingnya integrasi sistem perencanaan, pembagian peran, dan pengawasan dalam kegiatan muhadhoroh. Namun, penelitian ini memberikan tambahan dimensi dengan menekankan prinsip-prinsip dakwah sebagai landasan manajerial, bukan hanya teknis organisasi.

Penerapan Prinsip-prinsip Manajemen Dakwah dalam Meningkatkan Kualitas Muhadhoroh di Pondok Pesantren Tahfiz Qur'an dan Hadist Al Faiz

Islam merupakan agama dakwah, yakni agama yang mengajak para pemeluknya untuk senantiasa aktif dalam menyebarkan agama Islam. Dakwah adalah aktivitas yang dilakukan oleh seorang da'i untuk mengajak kepada kebaikan serta mencegah kemungkaran, dengan tujuan meraih kebahagiaan di dunia maupun di akhirat (Suja'i et al., 2022).

Latihan pidato dikenal dengan istilah muhadhoroh yang

wajib diikuti oleh seluruh santri di pesantren maupun sekolah. Pondok Pesantren Al Faiz menjadi salah satu lembaga pendidikan Islam yang berfokus pada pendalaman nilai-nilai agama serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan muhadhoroh memiliki peran yang sangat penting di lingkungan pendidikan Islam, karena berfungsi membentuk calon pendakwah yang mampu menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat dengan keterampilan berbicara yang baik. Kemampuan berbicara di depan umum menjadi salah satu bentuk komunikasi yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan kebaikan (Puspitasari et al., 2024).

Dakwah dapat dilakukan oleh siapa saja selama tujuan dakwahnya menumbuhkan kesadaran beragama pada orang-orang sekitarnya. Penerapan manajemen dakwah akan memberikan hasil yang maksimal dalam pelaksanaan dakwah. Manajemen dakwah akan lebih efektif jika dakwah memiliki prinsip-prinsip yang baik (Hasanah et al., 2023). Manajemen dakwah yang efektif harus berlandaskan prinsip-prinsip manajemen dakwah yang sesuai dengan ajaran Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadist (Munir & Ilaihi, 2021). Prinsip-prinsip ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga harus diterapkan dalam praktik dakwah, seperti muhadhoroh. Menurut Mochtar Effendy, mengemukakan empat prinsip manajemen dakwah dalam Islam yaitu:

1. Prinsip Amar Amkruf Nahi Munkar

Prinsip ini merupakan fondasi dalam ajaran Islam yang tidak hanya diimplementasikan melalui aktivitas dakwah, tetapi juga sebagai penyeimbang dalam kehidupan beragama (Hidayatullah, 2020). Dalam istilah fikih, amar makruf nahi munkar dikenal dengan sebutan " **الْحِسْبَةُ** " (*al hisbah*), yaitu tanggung jawab sosial seluruh umat Islam untuk mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Amar makruf nahi munkar memiliki dasar hukum yang kuat dan bersifat wajib, karena ditetapkan secara langsung dalam syariat (Mas'ud, 2018). Dalam kegiatan muhadharah, prinsip amar ma'ruf nahi munkar tercermin dari isi ceramah santri yang mengajak kepada kebaikan dan mencegah perilaku menyimpang. Firdausi & Amin (2021) juga menegaskan bahwa nilai ini menjadi

dasar utama yang diajarkan kepada para santri.

2. Prinsip Keseimbangan antara Dunia dan Akhirat

Pendidikan Islam menekankan keseimbangan antara aspek duniawi (*muamalah*) dan ukhrawi (*ubudiyah*). Prinsip ini mengajarkan bahwa kehidupan dunia merupakan tempat berikhtiar, sedangkan akhirat adalah tujuan akhir yang harus dipersiapkan (Mar'atus Sholihah, 2024). Prinsip amar ma'ruf nahi munkar dalam kegiatan muhadharah tercermin dari materi ceramah yang mencakup ibadah, akidah, serta etika sosial dan moral. Temuan Prayogi & Nasrullah (2025) mendukung hal ini dengan menekankan pentingnya integrasi dakwah dan ilmu pengetahuan sebagai upaya membangun pendidikan yang holistik dan berorientasi pada pembentukan karakter.

3. Prinsip Akhlakul Karimah

Islam menempatkan akhlak mulia sebagai inti dari seluruh ajaran agama. Kehadiran Rasulullah SAW dengan akhlak yang sempurna merupakan teladan utama dalam membina karakter umat (Mufidah & Encung, 2023). Akhlakul karimah didefinisikan sebagai tindakan terpuji yang dilakukan secara konsisten dan berulang, hingga menjadi bagian dari kepribadian seseorang (Rantikasari et al., 2023). Dalam kegiatan muhadhoroh, santri dibiasakan menunjukkan akhlak yang baik saat menyampaikan ceramah. Hal ini sejalan dengan Yuyun et al. (2023) yang menyatakan bahwa muhadhoroh berperan penting dalam membentuk pribadi yang berakhlak mulia, berilmu, dan mandiri.

4. Prinsip Efisiensi dalam Islam

Prinsip efisiensi dalam Islam berarti melaksanakan segala sesuatu dengan cara yang tepat, hemat waktu, tenaga, dan sumber daya, serta memberikan hasil yang optimal (Alhaddad, 2018). Prinsip efisiensi pada kegiatan muhadhoroh dijadwalkan secara sistematis dan terstruktur, dengan pembagian tugas yang jelas mulai dari pembawa acara, peserta muhadhoroh hingga pada akhir acara ditutup dengan pengambilan intisari atau kesimpulan, hiburan dan do'a. Namun pembimbing muhadhoroh tidak memberikan efisiensi waktu kepada santri yang akan muhadhoroh

atau menyampaikan dakwahnya. Seharusnya, setiap santri diberikan waktu standar minimal (misalnya 7 menit) agar mereka terbiasa menyampaikan pesan dengan fokus, tidak bertele-tele, dan mampu mengatur waktu secara baik. Temuan Salsabila et al. (2025) mendukung hal ini dengan menyatakan bahwa efisiensi waktu memungkinkan pendakwah menjangkau lebih banyak orang tanpa mengurangi kualitas pesan.

Dalam setiap kegiatan tentunya tidak terlepas dari permasalahan yaitu faktor penghambat. Berikut ada beberapa faktor penghambat dalam kegiatan muhadhoroh. Pertama, kurangnya minat santri dalam mengikuti kegiatan muhadhoroh, ini merupakan faktor internal yang berasal dari diri santri tersebut dikarenakan adanya keterpaksaan dalam dirinya. Santri yang seperti ini membutuhkan perhatian yang lebih, sering diberi nasihat, bimbingan dan arahan oleh pembimbing muhadhoroh maupun pengasuh santrinya agar lebih bersemangat dalam mengikuti kegiatan muhadhoroh.

Kedua, dalam setiap kegiatan tentunya membutuhkan sarana dan prasarana yang memadai ataupun bisa dibilang lengkap agar suatu kegiatan dapat berjalan secara maksimal (Santoso et al., 2021). Salah satu sarana dan prasarana nya yaitu tidak adanya *sound system* yang digunakan pada saat latihan sehingga santri yang bertugas ceramah harus mengeraskan suaranya sendiri.

Ketiga, menganggap kegiatan muhadhoroh tidak penting atau sepele, manfaat dari muhadhoroh sangat penting bagi masa depan santri maupun tidak santri. Muhadhorohh bukan hanya menyampaikan isi ceramah di pesantren melainkan melatih mental untuk berani tampil di masyarakat.

Keempat, jarang adanya evaluasi setelah kegiatan muhadhoroh. Evaluasi atau penilaian merupakan upaya yang dilakukan secara sistematis untuk menentukan adanya penyimpangan serta mengambil langkah perbaikan yang diperlukan demi tercapainya tujuan. Evaluasi ini bertujuan untuk menilai perkembangan pelaksanaan kegiatan muhadhoroh dan memperbaiki penampilan santri, agar pada pelaksanaan

muhadhoroh selanjutnya dapat berjalan lebih maksimal (Adama & Mufidah, 2022).

Dari adanya hambatan tersebut tentu akan mengakibatkan tidak tercapainya tujuan. Dengan demikian perlu adanya komunikasi antara pembimbing dengan kepala madrasah agar hambatan dari kegiatan tersebut dapat segera teratasi. Kemudian, demi tercapainya sebuah tujuan dari kegiatan muhadhoroh tersebut juga terdapat faktor pendukung yang dapat menutupi sebuah hambatan dan dapat meningkatkan kualitas muhadhoroh.

Pertama, kegiatan muhadhoroh dilakukan secara rutin setiap minggu. Dengan diadakannya muhadhoroh secara rutin dan terstruktur santri akan menjadi terbiasa untuk berani tampil didepan umum untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah (Yuyun et al., 2023). Maka dari itu pondok pesantren Al Faiz mengadakan kegiatan muhadhoroh secara rutin untuk membiasakan santri menyampaikan pesan dakwah didepan banyak orang.

Kedua, minat santri dalam mengikuti kegiatan. Ketika kegiatan sudah dilakukan secara rutin, santri yang awalnya hanya biasa saja ketika mengikuti kegiatan bisa menjadi minat dan ingin mengembangkan bakatnya sendiri sehingga tujuan utama muhadhoroh dalam meningkatkan kemampuan berbicara dapat tercapai.

Ketiga, dukungan dari orang tua dan pembimbing. Orang tua dan pembimbing memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung terlaksananya program muhadhoroh. Pembimbing memberi motivasi kepada santri, mengarahkan dan memberikan masukan agar santri lebih maksimal dalam menyampaikan isi cermahnya (S et al., 2025). Orang tua juga memberikan dorongan moral dan spiritual melalui motivasi serta do'a restu. Hal ini sejalan dengan temuan Nasution et al. (2024) yang menekankan bahwa dukungan emosional, informasional, dan instrumental dari orang tua menciptakan lingkungan pendidikan yang mendorong pertumbuhan holistik santri, baik secara psikologis, motivasional, maupun dalam proses belajar yang efektif.

Keempat, adanya hukuman bagi santri yang melanggar

aturan. Penerapan sanksi atau hukuman yang bersifat mendidik kepada santri yang melanggar aturan atau tidak mengikuti kegiatan muhadhoroh bertujuan sebagai pengingat agar mereka tetap menjaga kedisiplinan. Hal ini juga menunjukkan bahwa kegiatan muhadhoroh dianggap serius dan tidak bisa dianggap sepele.

Penerapan prinsip-prinsip manajemen dakwah dalam meningkatkan kualitas muhadhoroh dapat dilakukan dengan baik apabila dijalankan secara konsisten dan terarah. Oleh karena itu, keberhasilan dalam meningkatkan kualitas muhadhoroh sangat bergantung pada sejauh mana prinsip-prinsip tersebut diterapkan dengan tepat, serta didukung oleh berbagai faktor pendukung seperti dukungan dari orang tua dan pembimbing, kegiatan rutin setiap minggu, minat santri, adanya hukuman bagi santri yang melanggar aturan serta seharusnya adanya evaluasi pada setiap kegiatan.

PENUTUP

Penerapan prinsip-prinsip manajemen dakwah dalam kegiatan muhadhoroh di Pondok Pesantren Tahfiz Qur'an dan Hadist Al Faiz memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas santri sebagai calon da'i. Kegiatan muhadhoroh yang dilaksanakan secara rutin setiap minggu telah dirancang dengan sistematis, terstruktur dan mengacu pada empat prinsip manajemen dakwah yaitu amar ma'ruf nahi mungkar, keseimbangan antara dunia dan akhirat, akhlakul karimah dan efisiensi. Dengan menerapkan prinsip tersebut, santri mampu memahami dan mengaplikasikannya dengan baik dan menjadi lebih terarah dalam menyampaikan pesan dakwah, bersikap sopan, mengedepankan nilai-nilai kebaikan, serta mampu menyampaikan ceramah secara efektif dan bertanggung jawab sesuai dengan tujuan dakwah Islam. Keempat prinsip tersebut menjadi landasan utama dalam membentuk karakter santri yang tidak hanya sebagai Hafiz Qur'an tetapi juga bisa menyampaikan dengan sopan santun serta menyeru temannya menuju kebaikan.

Namun demikian, dalam pelaksanaannya masih ditemukan beberapa hambatan, seperti kurangnya minat sebagian santri, keterbatasan sarana prasarana, kurangnya pemahaman terhadap pentingnya muhadhoroh dan minimnya evaluasi kegiatan. Meski begitu, faktor-faktor pendukung seperti dukungan orang tua, kedisipinan dalam kegiatan, serta penerapan hukuman bagi santri yang melanggar aturan menjadi kekuatan yang mendorong keberhasilan program ini.

Studi ini menunjukkan bahwa prinsip manajemen dakwah efektif diterapkan dalam pembinaan santri di pesantren, bukan hanya di lembaga dakwah besar. Hal ini berbeda dari penelitian sebelumnya yang lebih berfokus pada aspek kelembagaan daripada praktik langsung seperti muhadhoroh. Dengan memperluas kajian tentang penerapan manajemen dakwah dalam pembelajaran pesantren, studi ini menegaskan bahwa dukungan berbagai pihak dan penerapan prinsip yang tepat dapat menjadikan kegiatan muhadhoroh sebagai sarana strategis dalam mencetak generasi Qur'ani yang tidak hanya fasih berbicara, tetapi juga siap terjun ke tengah masyarakat sebagai pendakwah yang berakhlak mulia dan berwawasan luas.

DAFTAR PUSTAKA

- abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press.
- Adama, H., & Mufidah, N. (2022). Muhadharoh Untuk Meningkatkan Kemampuan Kalam Santri Pp Nurul Hakim Kediri Lombok Barat. *Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta*, 9, 119–131. <https://doi.org/10.54621/Jn.V9i2.471>
- Al-Bayanuni, M. A.-F. (2021). *Pengantar Studi Ilmu Dakwah*. Pustaka Al-Kautsar.
- Alhaddad, M. (2018). Hakikat Kurikulum Pendidikan Islam. *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 3(1), 57–66. <https://doi.org/10.48094/Raudhah.V3i1.23>
- Aziz Ali Moh. (2019). *Ilmu Dakwah*. Prenada Media.

- Bintang Pamungkas, D., Umar, A., & Fahmi Aripudin, Y. (2023). Manajemen Kegiatan Kesiswaan (Muhadhoroh) Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Di Pondok Pesantren Al Ikhlas Karawang. *Journal Of Social Science Research*, 3(Vol 3, No 4 (2023)), 414–423. <https://J-Innovative.Org/Index.Php/Innovative/Index%0ahttps://J-Innovative.Org/Index.Php/Innovative/Article/View/3538>
- Fahham, A. M. (2015). *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter Dan Perlindungan Anak*. Jakarta: Publica Institute Jakarta. Publica Institute Jakarta.
- Firdausi, I. C., & Amin, M. Al. (2021). Akuntabilitas Pondok Pesantren Dalam Konsep Amar Ma’ruf Nahi Munkar. *Borobudur Accounting Review*, 1(1), 57–65. <https://doi.org/10.31603/Bacr.4880>
- Hasanah, F., Aziz, A., & Islam, M. (2023). Kegiatan Muhadhoroh Dalam Mengembangkan Kreativitas Musabaqoh Syarhil Qur’an (Msq) Pondok Putri Raudlatul Hasaniyah. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 4(1), 43–49. <https://doi.org/10.35672/Afeksi.V4i1.60>
- Hidayatullah, M. G. (2020). Konsep ‘Amar Makruf Nahi Mungkar Dalam Al-Qur’an Perspective Mufassirin Dan Fuqaha’.’ *Al-’Adalah*, 23(1). <https://doi.org/10.35719/Aladalah.V23i1.55>
- Insani, M., Hamdani, W. H., & Sopian, A. (2021). Upaya Peningkatan Maharah Kalam Melalui Kegiatan Intrakurikuler Muhadharah. *An Nabighoh: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Babasa Arab*, 23(1), 51. <https://doi.org/10.32332/An-Nabighoh.V23i1.2281>
- Khayaturun, S. N., Widya, Z., Ning Tyas, R., & Anisa, L. N. (2021). Pembentukan Mental Santri Putri Melalui Manajemen Kegiatan Muhadhoroh Di Pondok Pesantren Bustanul ‘Ulum. *Inisiasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 32–39. <http://ejournal.iaingawi.ac.id/index.php/inisiasi/article/view/594>
- Mahmuddin. (2018). *Manajemen Dakwah*. Wade Group.

- Mas'ud, I. (2018). *The Miracle Of Amar Ma'ruf Nabi Mungkar*. Laksamana.
- Mufidah, L., & Encung, E. (2023). Akhlakul Karimah Rasulullah Saw Dalam Bermu'amalah Ma'a Al-Nas Menurut M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah. *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 3(2), 34–40. <https://doi.org/10.57251/Ped.V3i1.953>
- Muhammad Munir, & Ilaihi, W. (2021). *Manajemen Dakwah*. Kencana Prenada Media Group.
- Muhfizar, D. (2020). *Pengantar Manajemen (Teori Dan Konsep)* (Hartini (Ed.)). Cv. Media Sains Indonesia.
- Nasution, E. D., Syamsuddin Muir, Satrio Abdillah, & Sawaluddin Siregar. (2024). Problematika Santri Dalam Menghafal Al-Quran Di Lembaga Tahfiz Al Qu'ran Tunas Hafizah Sihitang Padangsidempuan. *Amsal Al-Qur'an: Jurnal Al-Qur'an Dan Hadis*, 1(3), 236–249.
- Prayogi, A., & Nasrullah, R. (2025). Integrasi Pengetahuan Dan Dakwah Dalam Praktik Pendidikan : Suatu Telaah Abstrak Antara Agama Dan Ilmu . Disinilah Dakwah Kemudian Mengambil Diadopsi Oleh Sebagian Masyarakat Muslim . Oleh Karena Itu , Penting Tidak Hanya Berorientasi Pada Aspek Material. *Gali Ilmu: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1(1), 1–12.
- Puspitasari, A., Muslimah, M., & Lutfi, S. (2024). Muhadhoroh Sebagai Training Public Speaking Dalam Meningkatkan Self-Confidence Siswa. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(3), 1276–1283. <https://doi.org/10.51169/Ideguru.V9i3.1106>
- Rantikasari, I., Rohmah, U., & Diana, R. (2023). Pembentukan Akhlak Anak Usia Dini Melalui Komunikasi Verbal Edukatif. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7, 6365–6375. <https://doi.org/10.31004/Obsesi.V7i5.3742>
- Rizal, M., Pahleviannur, Grave, A. De, Saputra, D. N., Mardianto, D., Hafrida, Lis, Bano, V. O., Susanto, E. E., Januar, A., Mahardhani, Amruddin, Alam, M. D. S., Lisyah, M., Ahyar, D. B., & Sinthania, D. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

Pradina Pustaka.

- Rue, G. R. T. Dan L. W. (2019). *Dasar-Dasar Manajemen*. Bumi Aksara.
- S, N. Q., Nurmawati, & As'ad. (2025). Evaluasi Program Muhadharah Di Mts Pondok Pesantren Hidayatullah Medan. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(2), 378–383.
- Salsabila, N. A., Selma, A., Karamy, A., Rohmah, S., & Nurhasanah, A. (2025). Penerapan Model Pembelajaran Team Games Tournament (Tgt) Dalam Meningkatkan Partisipasi Belajar Siswa (Studi Kegiatan Praktik Pengenalan Lingkungan Persekolahan Di Sman 6 Pandeglang). *Jurnal Nakula : Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial*, 3(1), 270–281. <https://doi.org/10.61132/Nakula.V3i1.1510>
- Santoso, E., Sholihah, R., & Mu'ti, Y. (2021). Strategi Ekstrakurikuler Muhadharah Dalam Melatih Kemampuan Public Speaking Siswa Mi. *Naturalistic : Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(2), 1029–1039. <https://doi.org/10.35568/Naturalistic.V6i1.1205>
- Sapitra, D., Putra, D. I. A., & Ruslan, M. (2024). Kualitas Santri Dalam Berdakwah Di Pondok Pesantren Modern Al-Hidayah Kota Jambi Pendahuluan Berbicara Dan Berdialog Merupakan Salah Satu Seni Dan Keterampilan Yang Diharuskan. *Qaulan Baligha : Jurnal Ilmu Manajemen Dakwah*, 1(April), 19–33.
- Siti Khadijah, & Nurmisda Ramayani. (2023). Implementasi Ekstrakurikuler Muhadharah Dalam Meningkatkan Public Speaking Siswa Mts Pondok Pesantren Modern Tajussalam Besilam. *Cendekia: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, 3(1), 107–115. <https://doi.org/10.55606/Cendekia.V3i1.673>
- Suja'i, A., Arif, K. M., & Luthfi, A. (2022). Urgensi Manajemen Dalam Dakwah. *Tabdzib Al-Akblaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 37–50. <https://doi.org/10.34005/Tahdzib.V5i1.1950>
- Yuyun, Q., Bakhrudin, M., & Mulyono. (2023). Penguatan Akhlak

Melalui Kegiatan Muhadharah Di Pondok Pesantren Entrepreneur Muhammadiyah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 8(2 Se-Articles), 189–199.
[https://doi.org/10.25299/Al-Thariqah.2023.Vol8\(2\).12038](https://doi.org/10.25299/Al-Thariqah.2023.Vol8(2).12038)